



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 15862-15871

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Sejarah Masuknya Islam di Tanah Karo dan Peninggalan Sejarah Islam di Tanah Karo

Flores Tanjung¹, Rosmaida Sinaga², Talenta br Tarigan^{3✉}, Adelia Charoline Amayta Br Surbakti⁴,
Ade Leora Br Tarigan⁵, Deviyana Sri Marini Siagian⁶

Universitas Negri Medan

Email: talentatarigan18947@gmail.com^{3✉}

Abstrak

Apabila liburan ke Tanah Karo di Sumut, sempatkanlah untuk mampir ke Masjid Lama Kabanjahe. Sejarahnya, masjid tersebut merupakan yang pertama dan tertua di Karo. Kota Kabanjahe yang ada di Kabupaten Karo menyimpan satu jejak sejarah penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh pedagang. Hal ini dapat dilihat dari satu bangunan bersejarah yang masih berdiri di kota ini. Bangunan tersebut adalah Masjid Lama Kabanjahe. Masjid Lama Kabanjahe berada di Jalan Masjid, Kelurahan Lau Cimba, Kabanjahe dan merupakan masjid pertama dan tertua di Tanah Karo. Masjid ini dibangun pada 1902 dan selesai dua tahun kemudian pada tahun 1904.

Kata Kunci: *Salah Satu Peninggalan Sejarah Islam di Tanah Karo*

Abstract

If you are on vacation in Tanah Karo in North Sumatra, take the time to stop by the Old Mosque of Kabanjahe. Historically, the mosque is the first and oldest in Karo. The city of Kabanjahe in Karo Regency keeps a historical trace of the spread of Islam by traders. This can be seen from a historical building that still stands in this city. The building is the Old Mosque of Kabanjahe. The Old Kabanjahe Mosque is located at Jalan Masjid, Lau Cimba Village, Kabanjahe and is the first and oldest mosque in Tanah Karo. This mosque was built in 1902 and was completed two years later in 1904.

Keywords: *One of the Relics of Islamic History in Karo Land*

PENDAHULUAN

Memperbincangkan sejarah itu, tidak akan pernah sampai pada puncak kebenaran. Sebab, sejarah berkaitan dengan sebagian dari kebenaran dan pengetahuan masa lalu, dan supaya bermakna perlu ditafsirkan ulang. Jadi sejarah hanya merupakan sebuah tafsiran. Dan sebuah tafsiran bukanlah sebuah kebenaran yang mutlak, melainkan mendekati sebuah kebenaran. Begitu juga halnya dengan merekonstruksi sejarah masuk dan berkembangnya Islam di tanah Karo. Dimana kita ketahui etnis Batak Karo yang mendiami Tanah Karo, terletak di Kabupaten Karo pada dataran tinggi Bukit Barisan. Sejak zaman Belanda Kabupaten Karo sudah dikenal sebagai tempat peristirahatan. Dimana objek wisata di kabupaten Karo adalah panorama yang indah, di daerah pegunungan dan diantaranya terdapat: air terjun, air panas, dan terdapat kebudayaannya yang unik seperti rumah adat, pakaian adat Karo. Penduduk asli yang mendiami wilayah Kabupaten Karo adalah suku Karo. Masyarakat Karo kuat dalam berpegang kepada adat istiadat yang luhur, serta beragama, ini merupakan modal yang dapat bermanfaat dalam proses pembangunan. Sebelum masuknya agama-agama di Tanah Karo yakni: Kristen, Islam, Hindu, Budha, Khatolik. Masyarakat Karo memiliki kepercayaan yang disebut dengan Pemena (percaya kepada roh nenek moyang dan benda – benda gaib yang dianggap memiliki kekuatan). Setelah mengalami perkembangan Tanah Karo sudah terdapat beberapa agama yakni Islam (30,60%), Kristen (59,80%), Khatolik (20,80%), Hindu (0,50%) dan Budha (0,60%). Dimana agama Kristen merupakan agama mayoritas yang diyakini oleh masyarakat Batak Karo. Proses masuknya Islam ke tanah Karo, dibutuhkan studi lebih mendalam terutama tentang peninggalan-peninggalan sejarah, sehingga akan diperoleh gambaran yang jelas tentang proses masuknya Islam tersebut. Penduduk Tanah Karo sebagian memeluk agama Islam, dengan demikian dapat dikatakan bahwa Islam telah menyebar ke berbagai daerah ataupun kawasan di Nusantara tidak terkecuali Tanah Karo. Kabupaten Karo berlokasi di

dataran tinggi Bukit Barisan Sumatra Utara. Terletak sejauh 77 Km dari kota Medan ibu kota Provinsi Sumatra Utara. Wilayah Kabupaten Karo terletak di dataran tinggi dengan ketinggian antara 600 sampai 1.400 meter di atas permukaan laut. Karena berada di ketinggian tersebut, Tanah Karo Simalam, nama lain dari Kabupaten ini mempunyai iklim yang sejuk dengan suhu berkisar antara 16 sampai 17°C.

Dimana masuknya Islam ke Tanah Karo diperkirakan pada tahun 1888 (abad XIX) karena jejak ini pertama Islam di Tanah Karo yang dibawa oleh para Ulama Mubaligh yang berasal dari Aceh yang bernama Tengku Datuk. Pada masa itu usaha yang dilakukan belum memperoleh hasil yang baik untuk memberikan pemahaman ke Islam bagi masyarakat Karo. Dan pada tahap ini para Ulama mengembangkan Islam dengan cara – cara pengobatan dan ilmu kebatinan. Pendekatan yang dilakukan para ulama dari Aceh ini tidak terlepas dari pengaruh kepercayaan masyarakat Karo pada saat itu yang masih menganut kepercayaan Animisme (percaya kepada roh nenek moyang) yang cenderung kepada mistik. Namun usaha dan pendekatan ini kurang berhasil untuk memberikan pemahaman tentang Islam yang sebenarnya kepada masyarakat Karo. Tetapi kita juga dapat melihat dalam dunia pengobatan tradisional (tabib/ dukun) mengucapkan “Bismilahirrahmanirrahim” (Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang) walaupun tabib tersebut bukanlah beragama Islam. Menurut sejarahnya, masjid ini awalnya didirikan karena pada saat itu belum ada satu pun masjid di Tanah Karo. Kondisi ini mengundang pemikiran para pedagang Islam yang datang ke Kabanjahe, khususnya pedagang dari Aceh untuk membangun masjid di daerah itu. Niat ini pun disampaikan pada Sibayak Lingga, penguasa adat saat itu. Niat tersebut ternyata diterima dengan baik oleh Sibayak Lingga dan dengan bantuan dana dari Sultan Langkat, akhirnya masjid ini didirikan dan menjadi yang pertama di Tanah Karo. Masjid Lama Kabanjahe yang berwarna hijau ini dibangun dari kayu dan berdesain arsitektur Melayu dengan atap bertingkat tiga. Di bagian serambinya yang berpagar hijau terdapat banyak kursi dan satu kentongan. Beranjak ke bagian dalam, terlihat ruang ibadah masjid yang sederhana dan dibangun dua ruangan dengan pintu terpisah. Ruangan di sebelah kiri merupakan ruang ibadah kaum pria, sedangkan di sisi kanan merupakan ruang ibadah wanita. Di dinding masjid terdapat pula tiga al-quran berukuran besar. Pada bagian belakang masjid ini juga terdapat satu ruangan tambahan. Ruangan ini dulunya dijadikan pusat pengajian dan belajar agama Islam. Karena pada awal berdirinya, masjid ini merupakan pusat dakwah dan penyebaran Islam di Kabanjahe dan desa-desa lain yang letaknya berdekatan dengan Kota Kabanjahe. Namun, aktivitas keagamaan di masjid ini perlahan mulai berkurang karena umat Islam di Kabanjahe

telah membangun Masjid Agung Kabanjahe di Jalan Veteran, persis di pintu gerbang pusat kota Kabanjahe. Pembangunan Masjid Agung mengacu kepada bertambahnya umat Islam di Kabanjahe yang membuat Masjid Lama tak lagi mampu menampung jamaah. Karena Kondisi tersebut, kini Masjid Lama hanya digunakan untuk ibadah salat lima waktu dan tarawih saat Ramadan tiba. Meski pun begitu, masjid ini masih tetap berdiri dan menjadi bukti sejarah penyebaran Islam di Tanah Karo.

METODE PENELITIAN

Metode yang saya gunakan disini adalah dengan menggunakan sumber dari media internet serta menggabungkan sedikit dari sumber yang saya tau dari orang" sekeliling saya karna keterbatasan kita untuk melakukan penelitian ketempat penelitiannya langsung jadi saya hanya bisa menyimpulkan jurnal saya dari sumber" internet. Untuk mengetahui bagaimana penyebaran agama Islam di Tanah Karo. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2012 di Kabupaten Karo yang meliputi kecamatan Kabanjahe dan kecamatan Simpang Empat. Peneliiian ini menggunakan metode kepustakaan (Liberary rearch) disamping itu penulis juga mengadakan study lapangan (Field rearch) yang relevan dengan objek yang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menggunakan teknik wawancara dan studi literature, kemudian analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif. Dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Sejarah perkembangan agama Islam di Tanah Karo mulai terlihat abad XX yang diperkirakan pada tahun 1904 dimulai dengan masuk Islamnya salah seorang masyarakat Karo yang bernama Juan Tarigan yang pencyahadatnya yang dilakukan oleh Ulama Aceh. Selanjutnya pada dekade 1980- 1990 adalah priode puncaknya kegiatan Islam di Tanah Karo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah masuknya agama Islam di Tanah Karo diperkirakan pada tahun 1888 (abad XIX) karena jejak ini pertama Islam di Tanah Karo yang dibawa oleh para Ulama Mubaligh yang berasal dari Aceh yang bernama Tengku Datuk. Pada masa itu usaha yang dilakukan belum memperoleh hasil yang baik untuk memberikan pemahaman ke Islam bagi masyarakat Karo. Dan pada tahap ini para Ulama mengembangkan Islam dengan cara – cara pengobatan dan ilmu kebatinan. Pendekatan yang dilakukan para ulama dari Aceh ini tidak terlepas dari pengaruh kepercayaan masyarakat Karo pada saat itu yang masih menganut kepercayaan Animisme (percaya kepada roh nenek moyang) yang cenderung kepada mistik. Namun usaha dan pendekatan ini kurang berhasil untuk memberikan pemahaman

tentang Islam yang sebenarnya kepada masyarakat Karo. Tetapi kita juga dapat melihat dalam dunia pengobatan tradisional (tabib/ dukun) mengucapkan "Bismilahirrahmanirrohim" (Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang) walaupun tabib tersebut bukanlah beragama Islam. Namun perkembangan agama Islam di Tanah Karo sudah mulai terlihat dengan cara dakwah yang dilakukan para Ulama di tengah-tengah masyarakat Karo mulai terlihat pada awal abad XX.

Hal ini dimulai dengan masuk Islam salah seorang tokoh masyarakat Karo yang bernama Juan Tarigan yang diperkirakan pada tahun 1904, peshahadatan dilakukan oleh Ulama Aceh. Pada dekade 1980- 1990 adalah periode puncaknya kegiatan Islam di Tanah Karo. Dimana pada era ini kekompakan para tokoh agama dan pemimpin ormas sangat tinggi dalam rangka berdakwah dalam memberikan penerangan Islam kepada masyarakat Karo dan koordinasi berdakwah pun berjalan dengan baik seperti organisasi Nadhdatul Ulama, Yayasan Baitul Makmur Majelis Taklim kabupaten Karo, Muhammadiyah, dan organisasi lainnya. Begitu juga halnya dengan lembaga lembaga dakwah dari Medan dan berbagai perguruan tinggi Islam memberikan perhatian yang serius bagi pengembangan agama Islam di Tanah Karo. Pada tahun 2006- 2010 mulai kembali terlihat semangat untuk memberikan pembinaan dakwah bagi masyarakat Islam di Tanah Karo. Pertemuan-pertemuan antara tokoh-tokoh agama yang dilakukan mulai menyadari untuk membuat sebuah upaya pembinaan dakwah bagi masyarakat Islam di Tanah Karo. Penyebaran agama Islam di Kabupaten Karo ini sudah ada sejak lama. Hal ini ditandai dengan banyaknya masjid-masjid yang merupakan peninggalan sejarah di Bumi Turang. Salah satu peninggalan sejarah Islam di Karo adalah Masjid Lama Kabanjahe, yang terletak di Jalan Masjid, Kelurahan Lau Cimba, Kabanjahe. Dibangun pada tahun 1902 dan selesai pada tahun 1904 membuat masjid ini menjadi masjid tertua di Kabupaten Karo.

Sejarah Masjid Lama ini didirikan oleh pedagang Islam yang datang ke Kabanjahe khususnya dari Aceh. Niat untuk membangun masjid keran belum ada satupun masjid di Kabanjahe pada saat itu untuk tempat mereka sholat. Biaya pembangunan Masjid ini dibantu oleh Sultan Langkat.

Dimana organisasi Muhammadiyah diperkirakan berdiri sejak tahun 1936 yang dibawa oleh Bapak Sujono sebagai pegawai kantor pos Kabanjahe. Selanjutnya pada dekade 1980-1990 adalah periode puncaknya kegiatan Islam di Tanah Karo. Dimana pada era ini kekompakan para tokoh agama dan pemimpin ormas sangat tinggi dalam rangka berdakwah dalam memberikan penerangan Islam kepada masyarakat Karo dan koordinasi berdakwah pun berjalan dengan baik. Begitu juga halnya dengan lembaga- lembaga dakwah

dari Medan dan berbagai perguruan tinggi Islam memberikan perhatian yang serius bagi pengembangan agama Islam di Tanah Karo. Dan pada tahun 1990- 2005 banyak tokoh-tokoh Islam melihat kegiatan dakwah Islam di Tanah Karo menurun, karena koordinasi dan kerjasama dakwah antara ormas dan lembaga dakwah di Tanah Karo tidak berjalan dengan lancar. Desa- desa binaan selama ini mendapat perhatian dakwah semakin lama tidak diperhatikan lagi. Ormas dan lembaga dakwah tidak memiliki program dakwah yang jelas untuk memberikan pembinaan bagi umat yang banyak tersebar di desa- desa terpencil. Umat Islam hampir tidak mendapat pembinaan, sehingga koordinasi dakwah yang lemah, akhirnya masing-masing ormas dan lembaga dakwah berjalan dengan sendiri- sendiri. Namun pada tahun 2006- 2010 mulai kembali terlihat semangat untuk memberikan pembinaan dakwah bagi masyarakat Islam di Tanah Karo. Pertemuan- pertemuan antara tokoh-tokoh agama yang dilakukan mulai menyadari untuk membuat sebuah upaya pembinaan dakwah bagi masyarakat Islam di Tanah Karo.



Terlihat dari luar, bangunan masjid berwarna putih dengan paduan warna hijau di beberapa bagiannya ini, sudah tampak kental dengan sejarahnya. Bangunan masjid ini, terbuat dari papan yang disusun mendatar pada bagian dindingnya, dan menurun di bagian serambinya. Atap tiga tingkat dari masjid ini juga kental dengan historikalnya, Di bagian serambinya yang berpagar hijau terdapat banyak kursi dan satu kentongan. Beranjak ke bagian dalam, terlihat ruang ibadah masjid yang sederhana dan dibangun dua ruangan dengan pintu terpisah. Ruangan di sebelah kiri merupakan ruang ibadah kaum pria, sedangkan di sisi kanan merupakan ruang ibadah wanita. Di dinding masjid terdapat pula tiga al-quran berukuran besar. Pada bagian belakang masjid ini juga terdapat satu ruangan tambahan. Ruangan ini dulunya dijadikan pusat pengajian dan belajar agama Islam. Karena pada awal berdirinya, masjid ini merupakan pusat dakwah dan penyebaran Islam di Kabanjahe dan desa-desa lain yang letaknya berdekatan dengan Kota Kabanjahe. Namun, aktivitas keagamaan di masjid ini perlahan mulai berkurang karena umat Islam di Kabanjahe

telah membangun Masjid Agung Kabanjahe , yang khas dengan arsitektur Melayu. Hingga saat ini bangunan masjid tersebut masih terjaga sejak pertama dibangun. Salah satu ciri khas historikal dari masjid ini adalah bedug yang terbuat dari kayu berukuran kurang lebih 1,5 meter. Bahkan, lokasi sholat antara laki-laki dan perempuan yang bersampingan juga masih dipertahankan. Sebelah kiri ruang ibadah kaum pria, sedangkan di sisi kanan ruang ibadah wanita. Didalam masjid ini terdapat juga 3 Al-quran berukuran besar. Setelah berdirinya Masjid Agung Kabanjahe di Jalan Veteran, Populira Masjid Lama relatif berkurang, namun Masjid ini merupakan tempat ibadah yang tetap menjadi sebuah bukti sejarah.

Bangunan berukuran 7 x 8 Meter yang terbuat dari bahan kayu dengan motif melayu ini masih terlihat kokoh dan kuat. Nyaman, sejuk dan tenang kata mereka yang sudah pernah melakukan Sholat disini kata seorang Nazir Masjid Pak Surbakti.

M. Sidiq Surbakti (65) Ayah dari 7 Orang anak ini sudah 30 tahun menjadi Pengurus Masjid Tertua di Kab.Karo ditambah pekerjaan hariannya sebagai penyembelih daging di RPH (Rumah Penyembelih Hewan) Kabanjahe. Sidiq bercerita dulu ayah saya Alm Usman Surbakti juga pernah menjadi Nazir masjid, setelah beliau tiada, sempat tujuh kali pergantian, sebelum sampai akhirnya kembali kepada saya. Menjadi Nazir Masjid buat saya butuh kesabaran dan ketekunan,karena disini kita tidak di gaji,tapi saya tidak tahu kenapa bisa bertahan katanya.

Di teruskan nya lagi "Bangunan ini sudah tua namun masih kokoh, yang saya dengar dulu masjid ini di bangun oleh para pedagang yang berkumpul di seputaran masjid ini, ada yang datangnya dari Aceh, India, Minang, Karo ,mereka bergotong Royong untuk membangun nya, maka motif masjid ini kita lihat agak mirip motif bangunan melayu katanya. Tambahnya lagi disini umatnya banyak yang persingahan saja, kalau kami umat tetap nya tidak terlalu banyak, mereka mengatakan kalau sholat disini nyaman dan tenang mungkin karena bangunan nya terbuat dari papan. Walau dari kayu tapi sangat kuat,malah sampai sekarang sejak di bangun hanya atap saja yg baru di rehab , kalau yang lainnya masih kokoh, hanya saja dulu di samping masjid ini ada sekolah madrasah tapi sudah di bongkar dan di perlebar menjadi tempat Sholat. Di bulan suci Ramadan seperti ini kami biasa buka bersama bagi siapa saja yang datang tua, muda, perempuan maupun laki laki, baik itu umat di sini dan yang bukan umat disini, tapi bukaan ala kadarnya sajalah kata pak Surbakti saat di temui di dalam masjid Pukul. 17.20 wib menjelang buka puasa.

Pembangunan Masjid Agung mengacu kepada bertambahnya umat Islam di Kabanjahe yang membuat Masjid Lama tak lagi mampu menampung jamaah. Karena

Kondisi tersebut, kini Masjid Lama hanya digunakan untuk ibadah salat lima waktu dan tarawih saat Ramadan tiba. Meski pun begitu, masjid ini masih tetap berdiri dan menjadi bukti sejarah penyebaran Islam di Tanah Karo.

Masjid Lama ini merupakan salah satu masjid bersejarah yang berada di Kelurahan Lau Cimba Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara. Masjid yang mulai dibangun pada tahun 1902 dan rampung pada tahun 1904 ini adalah masjid perdana di Tanah Karo. Seiring dengan berjalannya waktu, penyebaran Islam di Tanah Karo pun semakin berkembang di Tanah Karo. Masjid Lama memiliki desain atap masjid disusun sebanyak tiga tingkat menyerupai salah satu keunikan arsitektur Melayu. Adapun warna dinding masjid didominasi dengan warna putih dan hijau. Masjid Lama dibangun dengan bentuk ruang ibadah jamaah pria dan wanita yang dibuat bersebelahan. Ruang ibadah jamaah pria berada di sebelah kiri dan untuk wanita berada di sebelah kanan dengan masing-masing pintu yang berbeda.

Karena pada awal berdirinya, masjid ini merupakan pusat dakwah dan penyebaran Islam di Kabanjahe dan desa-desa lain yang letaknya berdekatan dengan Kabanjahe. Sampai sekarang sebagian besar bangunan masih asli, tapi ada beberapa yang sudah diubah karena termakan usia. Kayunya inikan dari awal dibangun masjid sampai sekarang sudah terlalu lama," Katanya. Menurut sejarahnya, penyebaran agama Islam dibawa oleh para pedagang yang datang ke Kabupaten Karo. Dengan itu, untuk menampung jamaah yang semakin banyak, maka dibangunlah Masjid Agung Kabanjahe. Namun, meskipun sudah banyak masyarakat yang melaksanakan shalat di Masjid Agung, jamaah di Masjid Lama Kabanjahe hingga saat ini tetap terjaga. Yang menjadikan peninggalan sejarah Islam ini masih berdiri kokoh.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Bahwa sejarah masuknya agama Islam di Tanah Karo diperkirakan pada tahun 1888 (abadXIX) karena jejak ini pertama Islam di Tanah Karo yang dibawa oleh para Ulama Mubaligh yang berasal dari Aceh yang bernama Tengku Datuk. Pada masa itu usaha yang dilakukan belum memperoleh hasil yang baik untuk memberikan pemahaman ke Islaman bagi masyarakat Karo. Ulama di tengah- tengah masrakat Karo mulai terlihat pada awal abad XX. Sejarah masuknya agama Islam di Tanah Karo diperkirakan pada tahun 1888 (abadXIX) karena jejak ini pertama Islam di Tanah Karo yang dibawa oleh para Ulama

Mubaligh yang berasal dari Aceh yang bernama Tengku Datuk. Pada masa itu usaha yang dilakukan belum memperoleh hasil yang baik untuk memberikan pemahaman ke Islam bagi masyarakat Karo. Dan pada tahap ini para Ulama mengembangkan Islam dengan cara – cara pengobatan dan ilmu kebatinan. Pendekatan yang dilakukan para ulama dari Aceh ini tidak terlepas dari pengaruh kepercayaan masyarakat Karo pada saat itu yang masih menganut kepercayaan Animisme (percaya kepada roh nenek moyang) yang cenderung kepada mistik. Namun usaha dan pendekatan ini kurang berhasil untuk memberikan pemahaman tentang Islam yang sebenarnya kepada masyarakat Karo. Tetapi kita juga dapat melihat dalam dunia pengobatan tradisional (tabib/ dukun) mengucapkan “Bismilahirrahmanirrohim” (Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang) walaupun tabib tersebut bukanlah beragama Islam. Namun perkembangan agama Islam di Tanah Karo sudah mulai terlihat dengan cara dakwah yang dilakukan para Ulama di tengah- tengah masyarakat Karo mulai terlihat pada awal abad XX.

Masjid Lama ini merupakan salah satu masjid bersejarah yang berada di Kelurahan Lau Cimba Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara. Masjid yang mulai dibangun pada tahun 1902 dan rampung pada tahun 1904 ini adalah masjid perdana di Tanah Karo. Seiring dengan berjalannya waktu, penyebaran Islam di Tanah Karo pun semakin berkembang di Tanah Karo. Masjid Lama memiliki desain atap masjid disusun sebanyak tiga tingkat menyerupai salah satu keunikan arsitektur Melayu. Adapun warna dinding masjid didominasi dengan warna putih dan hijau. Masjid Lama dibangun dengan bentuk ruang ibadah jamaah pria dan wanita yang dibuat bersebelahan. Ruang ibadah jamaah pria berada di sebelah kiri dan untuk wanita berada di sebelah kanan dengan masing-masing pintu yang berbeda.

Karena pada awal berdirinya, masjid ini merupakan pusat dakwah dan penyebaran Islam di Kabanjahe dan desa-desa lain yang letaknya berdekatan dengan Kabanjahe. Sampai sekarang sebagian besar bangunan masih asli, tapi ada beberapa yang sudah diubah karena termakan usia. Kayunya inikan dari awal dibangun masjid sampai sekarang sudah terlalu lama,” Katanya. Menurut sejarahnya, penyebaran agama Islam dibawa oleh para pedagang yang datang ke Kabupaten Karo. Dengan itu, untuk menampung jamaah yang semakin banyak, maka dibangunlah Masjid Agung Kabanjahe. Namun, meskipun sudah banyak masyarakat yang melaksanakan shalat di Masjid Agung, jamaah di Masjid Lama Kabanjahe hingga saat ini tetap terjaga. Yang menjadikan peninggalan sejarah Islam ini masih berdiri kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifinsyah. 2010. Peta Dakwah Islam Provinsi Sumatera Utara. Medan. MUI Provinsi Sumatera Utara.
- Andrianus Ganjangan Sitepu. Penerapan Nilai-Nilai Keislaman Pada Masyarakat Islam Minoritas Desa Lau Buluh Kecamatan Kuta Buluh Kabupaten Karo A Saputra Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam 5 (2), 2023
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ke-2, Balai Pustaka, Jakarta
- Matardi. 1987, Sejarah Dan Perkembangan Agama Islam Di Tanah Karo Simalem. Kabanjahe.
- Nata Abuddin. 2007. Metodologi Studi Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sitepu, Sempa. 1996. Pilar Budaya Karo. Medan: Bali Scan
- Tarigan, Sarjani. 2009. Lentera Kehidupan Orang Karo Dalam Berbudaya., Medan.
- Tarigan, Saman Dooly, dkk. 2003. Madrasah Sirajul Huda Dan Tuan Guru Haji
- Tarigan Azhari. 2007, 100 Tahun Islam di Tanah Karo Tuan Guru H. Sulaiman
- Tarigan Dalam Menyemai Islam di Tanah Karo Melalui Dakwah Kultural, Jakarta: Cipta Genuska Bekerjasama Dengan Yayasan Sirajul Huda.
- Sulaiman Tarigan Dalam Peta Perkembangan Islam Tanah Karo. Medan: Juanta Tunasmulia.
- Yatim, Badri. 1993. Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- <http://www.membuatblog.web.id/2010/02/Perkembangan-Islam-di-Indonesia-htm>. Dikutip Kamis 23 Februari 2012 Jam 10.00 Wib.
- <http://www.proses-penyebaran-Islam-di-Indonesia-htm>. Dikutip Kamis 23
- Supriyadi, Dedi. 2008. Sejarah Peradaban Islam. Bandung: Pustaka Setia.